

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata guru diberi arti orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar, mendidik.⁵ Rusman menjelaskan guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat.⁶ Berbeda yang dijelaskan Salman Rusydie dalam bukunya *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas* mengatakan guru adalah operator kurikulum pendidikan yang memegang peranan sangat vital terutama dalam mengentaskan kesuksesan peserta didik.⁷

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 diuraikan pengertian guru bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi orang yang memiliki

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* ((Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 19.

⁷ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Pres, 2011), h. 103.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h 6.

kompetensi atau keahlian di bidang pendidikan dan menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berprofesi sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya.

B. Tugas Dan Peran Guru

1. Tugas Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Rusman dalam bukunya Model-model Pembelajaran, membagi tiga kategori mengenai tugas guru adalah:

a. Tugas profesi

Tugas profesi guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik dalam hal mentransfer ilmu dan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik untuk menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat.

b. Tugas Kemanusiaan

Tugas kemanusiaan guru adalah menjadi orang tua kedua bagi peserta didik dan tetap menjaga wibawa sehingga

h. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

peserta didik merasa diperhatikan dan dipedulikan di sekolah.

c. Tugas Kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan guru adalah guru turut mengemban dan melaksanakan hal-hal yang telah digariskan oleh negara melalui UUD 1945 dan GBHN.¹⁰

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi menjadi inisiator, motivator, dan dinamisator bagi kemajuan peserta didik, artinya guru dalam melaksanakan tugasnya betul-betul bertanggungjawab sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

2. Peran Guru

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru memahami perannya. Adapun peran guru menurut Dien Sumiyatiningsih adalah: (1) Guru sebagai sahabat peserta didik, artinya guru menjadi pribadi yang mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga keduanya bertumbuh bersama (guru dan peserta didik), (2) Guru sebagai penerjemah artinya guru berperan memfasilitasi peserta didik dalam memahami bahasa peserta didik, (3) Guru sebagai penulis kurikulum artinya guru mampu merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, (4) Guru sebagai

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran* ((Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 74

pembelajar atau murid artinya guru terus belajar dalam mengembangkan kompetensinya dan mencari model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.¹¹

Sidjabat menjelaskan bahwa guru dalam menunaikan tugas dan panggilannya memiliki 12 peran, yaitu pendidik, pengajar dan pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, imam dan nabi serta teolog.¹²

C. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun kepada orang lain, seperti yang dijelaskan Jansen Sinamo kompetensi adalah keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan agar mampu melakukan sesuatu secara berhasil juga semakin bagus karena beretos kerja tidak lain melaksanakan proses aktualisasi diri secara suakarsa, mewujudkan konkrit melalui serangkaian perbuatan dan tindakan yang benar sehingga mutu kompetensi itu baik.¹³

¹¹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h.40-43..

¹² Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 101.

¹³ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. Xxix.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi diartikan 1. Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan; 2. Kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.¹⁴

Kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi guru tersebut menurut Rusman yaitu :¹⁵

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Seorang guru dituntut untuk memiliki perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Olehnya itu seorang guru harus mampu memperlihatkan sikap atau perbuatan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Seorang guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya itu seorang guru harus memiliki kemampuan

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1 19.

¹⁵ Rusman, *Model-model pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : Raja Wali, 2012), h. 54-58



dalam berkomunikasi, bekerja sama, %efgaul⁵simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

4. Kompetensi profesional

Guru mempunyai peran dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelolah proses pembelajaran. Seorang guru harus selalu meng-Update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan dan guru pun dalam mempersiapkan materi diusahakan dengan jalan mencari materi informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dari keempat kompetensi kepribadian guru tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki oleh seorang guru. Dari keempat kompetensi tersebut penulis melihat hal yang paling penting dan terutama dimiliki oleh seorang guru ialah kompetensi kepribadian guru

sebab dari kepribadian guru itulah guru mendapat penghargaan baik dari peserta didik maupun dari masyarakat. Sidjabat menjelaskan kepribadian guru berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya.¹⁶ Lebih lanjut Sidjabat mengatakan bahwa kepribadian guru merupakan syarat dalam mengajar.

¹⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h.71.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Kompetensi keguruan adalah kemampuan guru mengaktualisasikan diri di mana guru berada sehingga menjadi teladan dan dihargai dan dihormati oleh peserta didik dan masyarakat.

D. Kepribadian Guru-guru Kristen

Menurut Sidjabat kepribadian guru berhubungan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang dalam menunaikan tugasnya.^{17 18}

Guru adalah figur yang menjadi teladan bagi peserta didik dan orang lain yang ada di sekitarnya. Keteladanan guru dapat dilihat dari kepribadiannya dalam membangun relasi dengan peserta didik dan orang lain. Menurut Johanes W. Hasugian, guru tidak hanya dinilai dari kecakapannya mengajar dalam kelas, tetapi kepribadian guru yang baik akan merupakan pengajaran yang sesungguhnya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kepribadian guru yang baik karena kepribadian itulah menjadi acuan bagi peserta didik dalam belajar. Lebih lanjut Hasugian menjelaskan bahwa guru PAK yang memiliki integritas pribadi akan mengindikasikan bahwa guru mampu bekerja

¹⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 71.

¹⁸ Johanes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional* (Medan: Mitra Dewi Lestari, 2014), h.38.

secara teratur, konsisten dan bertindak sesuai norma yang berlaku serta merasa bangga sebagai pendidik.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kepribadian diartikan sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.²⁰

Dien menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi sahabat bagi peserta didik karena dalam persahabatan itulah tergambar kepribadian guru yang disenangi oleh peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan dikenang terus oleh peserta didiknya, bukan materi pelajaran yang menjadi kenangan peserta didik, tetapi kepribadian gurunya.²¹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dapat memberi teladan bagi orang lain. Kompetensi kepribadian yang dituntut bagi guru adalah memiliki akhlak mulia, dewasa, arif dan bijaksana, dapat menjadi teladan dan beragama. Kemampuan ini sangat sulit diterapkan bagi orang lain secara khusus peserta didik jika guru tidak mampu melakukannya. Menurut Jejen Mustofa, pembelajaran yang dilaksanakan adalah perubahan perilaku peserta didik, sehingga sebelum guru melakukan perubahan perilaku peserta didik terlebih dahulu guru merubah perilakunya.²² Hal senada dikatakan oleh Wina Sanjaya, bahwa guru

¹⁹ *Ibid*, h.39.

²⁰ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 2008), h. 1101.

²¹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), h.40.

²² Jejen Mustofa, *Peningkatan Kometensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 43.

dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik harus ideal yang mampu menjadi teladan bagi orang lain.²³ Keteladanan yang dimaksudkan adalah keteladanan mengamalkan ajaran agamanya, sikap menghormati orang lain, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan mau menerima kritikan serta demokratis dalam memberi nilai.

E. Nilai-nilai Kepribadian Guru Kristen

Nilai-nilai kepribadian guru dapat dilihat dari interaksi dengan siswa, guru dan orang tua atau masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam Kode Etik Guru pasal 6 ayat 1 bagian f yang menjelaskan guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.

Pasal 6 ayat 3 bagian a berbunyi guru menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis, efektif dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Ayat 4 bagian k berbunyi guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.²⁴

Sidjabat menegaskan bahwa guru harus meneladani Yesus Sang Guru Agung yang memiliki nilai-nilai kepribadian dalam melaksanakan tugas dan perannya di sekolah. Adapun nilai-nilai kepribadian yang

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), h 145.

²⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Pers, 2011), h. 37-40.

dimaksudkan adalah kejujuran, kesucian hidup, kepedulian terhadap peserta didik, mengampuni dan rendah hati.^{25 26}

Dalam Alkitab dijelaskan mengenai beberapa kompetensi kepribadian seseorang yang memberi keterangan orang lain mengenai keberadaan atau identitas seseorang.

Pertama, kejujuran adalah sikap mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain. Dalam Kitab Amsal 14:1-35 menjelaskan hidup jujur sehingga melalui kejujuran segala sesuatu dapat diukur dan diatur. Kejujuran dan kejahatan pada dasarnya bersumber pada sikap orang terhadap Allah. Ayat di atas jika dikaitkan dengan kepribadian guru bahwa guru harus bersikap jujur dalam melaksanakan tugasnya. Juga dalam kitab injil Matius 5:37 dikatakan: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” Ayat di atas merupakan ajaran Yesus agar para pendengarnya bersikap jujur dan tidak menggunakan sumpah sebagai alasan untuk berkata jujur.

Kedua, keadilan adalah sikap tidak membedakan orang lain dan tidak memilih kasih. Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini kata adil dalam bahasa Ibrai Misypat artinya pemberian keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah yang sulit yang diputuskan oleh Urim dan

²⁵ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 26.

²⁶ Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleaki* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), h. 319.

Tumim seperti yang dijelaskan dalam Keluaran 23:6; Ulangan 10:18.²⁷

Dalam kaitannya dengan guru bahwa sikap adil harus dimiliki seorang guru Kristen dalam artian guru tidak membedakan peserta didik dalam mengajar, guru dalam memberi tugas dan peran kepada peserta didik harus menyeluruh dan ketika guru memberi hukuman kepada peserta didik harus sesuai pelanggaran yang dilakukan, sehingga tidak menjadi beban kepada peserta didik.

Ketiga, tanggung jawab. Dalam Matius 25:21 dikatakan: “Maka kata tuannya kepadanya: Baik seklai perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkarang yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Ayat di atas berbicara tentang tanggung jawab bahwa setiap orang yang bekerja dengan penuh tanggung jawab akan mendapat kepercayaan yang besar dari orang yang memberi tanggung jawab. Memiliki sikap bertanggung jawab terhadap salah satu tugas yang dipercayakan akan meningkatkan seseorang pada level yang lebih tinggi. Guru Kristen sebagai pendidik harus memiliki sikap bertanggung jawab baik kepada peserta didik maupun kepada tugas mengajarnya.

Keempat, berintegritas adalah kesatuan kata dengan tindakan seseorang yang mencerminkan kepribadiannya. Integritas dapat berarti benar, lengkap dan utuh. Samuel seorang imam menunjukkan

²⁷ Tim Penyusun *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jili I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), h. 11.

integritasnya dalam mengajar orang Israel tentang kehendak Tuhan,

seperti yang dijelaskan dalam 1 Samuel 12:20-24 bahwa:

Dan berkatalah Samuel kepada bangsa itu: "Jangan takut; memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hatimu. Janganlah menyimpang untuk mengejar dewa kesia-siaan yang tidak berguna dan tidak dapat menolong karena semuanya itu adalah kesia-siaan belaka. Sebab TUHAN tidak akan membuang umat-Nya, sebab nama-Nya yang besar. Bukankah TUHAN telah berkenan untuk membuat kamu menjadi umat-Nya? Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus. Hanya takutlah akan TUHAN dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara kamu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Samuel menunjukkan sikap yang berintegritas dengan mengajar umat Tuhan tentang jalan yang baik dan lurus dan mendoakan mereka. Samuel memberi perintah bukan hanya perintah tetapi Samuel melakukan apa yang diperintahkan itu, sehingga menjadi teladan bagi umat Tuhan.

Yesus adalah Guru Agung yang Sejati, seperti yang dijelaskan dalam Matius 26:25,49 bahwa Yudas menyebut Yesus sebagai Rabi atau Guru ketika Yudas ingin menyerahkan Yesus. Ketulusan dan hikmat Yesus ditunjukkan dalam pelayanan-Nya sebagai Guru. Yesus sangat menekankan persaudaraan dan kerendahan hati dalam membangun relasi antara guru dan peserta didik (Mat. 23:8). Dien Sumiyatiningsih menjelaskan relasi Yesus sebagai Guru dan murid-murid-Nya adalah hubungan yang baik dimana Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi Yesus langsung membantu

sehingga murid-murid-Nya bebas dari masalah.²⁸ Dalam Matius 12:37 bahwa “Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu engkau akan dihukum.” Ayat ini menunjuk pada integritas seseorang. Menurut Sidjabat, integritas harus dimiliki oleh seorang guru karena dari integritas itu akan terpancar kepribadian guru yang dapat diteladani oleh peserta didik.²⁹

Yesus dalam pengajaran-Nya menekankan kepada setiap pengikut-Nya untuk memiliki integritas bukan kemunafikan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi karena mereka hanya mampu mengatakan, tetapi tidak mampu melakukannya (Mat. 23:1-39). Integritas berkaitan dengan komitmen melakukan apa yang telah dikatakan, agar orang lain dapat mengikuti apa yang telah dikatakan tersebut. Bagi guru Kristen sikap berintegritas merupakan kepribadian yang sangat penting karena dari integritas itulah guru akan diteladani oleh peserta didik.

Kelima, disiplin adalah sikap menaati aturan yang telah ditetapkan, seperti disiplin waktu dan disiplin kerja. Alkitab menjelaskan kedisiplinan waktu dan kedisiplinan kerja seperti yang dijelaskan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus agar memiliki kedisiplinan yang oleh Paulus diumpamakan dengan atlet yang tekun berlatih agar menang dalam perlombaan (1 Kor. 9:24-27). Menurut Kenneth Boa kebiasaan berdisiplin akan memberi momentum atau sejarah dalam bekerja untuk mencapai

²⁸ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 46.

²⁹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 93.

tujuan.³⁰ Kedisiplinan guru dalam menggunakan waktu dan tenaga sangat penting karena tanpa kedisiplinan apa yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan baik dan peserta didik akan mengikuti ketidakdisiplinan guru.

Keenam, tentang Hikmat pada dasarnya merupakan kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang di kehendaki.

Menurut Johanes W. Hasugian, guru harus memiliki hikmat seperti Salomo karena dengan hikmat tersebut guru mampu mencerminkan kompetensi kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik yang diajarnya. Dengan hikmat guru akan mampu berserah diri kepada Tuhan untuk dipimpin oleh Roh Tuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.³¹ Hal senada dijelaskan dalam Surat Yakobus 1:5 menjelaskan hikmat Allah untuk melakukan kemurahan hati. Kitab Yakobus ingin menjelaskan hikmat untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang besar.³² Guru harus memiliki hikmat karena dengan hikmatnya guru dapat mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Nasihat rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1-13 sangat jelas bahwa guru atau pemimpin perlu memiliki pribadi yang baik dan matang. Dengan memiliki kepribadian yang baik guru akan berani membimbing peserta

³⁰ Kenneth Boa, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 96.

³¹ Johanes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional* (Medan: Mitra, 2014), h. 42.

³² J. W. Gunning, *Tafsiran Surat Yakobus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1971), h. 14.

didik ke arah yang lebih baik. Paulus sebagai guru yang berkepribadian yang baik telah menunjukkan hal itu kepada muridnya, yaitu Timotius. Dalam Kolose 4:5-6 dikatakan: “Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana harus memberi jawab kepada setiap orang”. Ayat ini merupakan nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Kolose supaya mereka hidup dalam keharmonisan, demikian juga dengan guru dan peserta didik harus memiliki relasi yang harmonis, sebab dari kata-kata guru akan membuat peserta didik termotivasi belajar dan dari kata-kata guru peserta didik malas belajar. Guru yang memiliki hikmat akan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, seperti yang dijelaskan Paulus dalam 1 Timotius 4:16 bahwa: “Awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau”. Ayat ini merupakan nasihat rasul Paulus kepada Timotius agar tetap menjaga diri dan ajaran supaya orang yang diajarnya dapat mengerti dan mampu melakukannya. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Kolose menekankan hidup dalam hikmat di hadapan orang-orang luar (Kol. 4:5), hal ini dimaksudkan dengan hubungan tanggung jawab dan pelayanan terhadap orang-orang luar dan jemaat. *

³³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: Audi, 2013), h. 251-253.

Kepribadian Paulus berupa keteladanan ditunjukkan melalui pelayanannya memberitakan Injil kepada semua bangsa. Paulus sebagai guru tetap bersukacita walaupun menderita karena Injil. Sukacitanya ditunjukkan melalui surat yang dikirim kepada jemaat di Filipi agar jemaat tetap bersukacita dalam Tuhan.³⁴

F. Landasan Alkitab Tentang Kepribadian Guru

1. Perjanjian Lama

Kitab Amsal 14:1-35 menjelaskan hidup jujur sehingga melalui kejujuran segala sesuatu dapat diukur dan diatur. Kejujuran dan kejahatan pada dasarnya bersumber pada sikap orang terhadap Allah.^{35 36} Ayat di atas jika dikaitkan dengan kepribadian guru bahwa guru harus bersikap jujur dalam melaksanakan tugasnya.

Kitab Amsal 22: 4 mengatakan bahwa rendah hati, kesalehan sebagai penampakan dari rasa ketergantungan dan takut akan Allah amat erat hubungannya. Kerendahan hati mendahului kehormatan seperti yang dijelaskan dalam Amsal 15:33 bahwa jawaban yang manis dan kata-kata yang melukai akan mengundang hal-hal yang tidak menyenangkan bagi Allah.

Menurut Johanes W. Hasugian, guru harus memiliki hikmat seperti Salomo karena dengan hikmat tersebut guru mampu mencerminkan kompetensi kepribadian yang dapat diteladani oleh

³⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 9.

³⁵ Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleaki* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), h. 319.

³⁶ *Ibid*, 321.

peserta didik yang diajarnya. Dengan hikmat guru akan mampu berserah diri kepada Tuhan untuk dipimpin oleh Roh Tuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.³⁷

Sidjabat menjelaskan bahwa nabi Ezra sebagai guru yang bertanggung] awab bagi bangsanya untuk memberi pemahaman tentang Kitab Suci sehingga bangsa Israel mengalami perubahan hidup (Neh. 8).³⁸

2. Perjanjian Baru

Yesus adalah Guru Agung yang Sejati, seperti yang dijelaskan dalam Matius 26:25,49 bahwa Yudas menyebut Yesus sebagai Rabi atau Guru ketika Yudas ingin menyerahkan Yesus. Ketulusan dan hikmat Yesus ditunjukkan dalam pelayanan-Nya sebagai Guru. Yesus sangat menekankan persaudaraan dan kerendahan hati dalam membangun relasi antara guru dan peserta didik (Mat. 23:8). Dien Sumiyatiningsih menjelaskan relasi Yesus sebagai Guru dan murid-murid-Nya adalah hubungan yang baik dimana Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi Yesus langsung membantu sehingga murid-murid-Nya bebas dari masalah.³⁹ Dalam Matius 12:37 bahwa “Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu engkau akan dihukum.” Ayat ini menunjuk pada integritas seseorang. Menurut

³⁷ Johanes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional* (Medan: Mitra, 2014), h. 42.

³⁸ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 44.

³⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 46.

Sidjabat, integritas harus dimiliki oleh seorang guru karena dari integritas itu akan terpancar kepribadian guru yang dapat diteladani oleh peserta didik.⁴⁰

Surat Yakobus 1:5 menjelaskan hikmat Allah untuk melakukan kemurahan hati. Kitab Yakobus ingin menjelaskan hikmat untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang besar.⁴¹ Guru harus memiliki hikmat karena dengan hikmatnya guru dapat mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Nasihat rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1-13 sangat jelas bahwa

guru atau pemimpin perlu memiliki pribadi yang baik dan matang. Dengan memiliki kepribadian yang baik guru akan berani membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik. Paulus sebagai guru yang berkepribadian yang baik telah menunjukkan hal itu kepada muridnya, yaitu Timotius. Dalam Kolose 4:5-6 dikatakan: “Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana harus memberi jawab kepada setiap orang”. Ayat ini merupakan nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Kolose supaya mereka hidup dalam keharmonisan, demikian juga dengan guru dan peserta didik harus memiliki relasi yang harmonis, sebab dari kata-kata guru akan membuat peserta didik termotivasi belajar dan dari kata-kata guru peserta didik malas belajar. Guru yang

⁴⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 93.

⁴¹ J. W. Gunning, *Tafsiran Surat Yakobus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1971), h. 14.

memiliki hikmat akan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, seperti yang dijelaskan Paulus dalam 1 Timotius 4:16 bahwa:

“Awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau”. Ayat ini merupakan nasihat rasul Paulus kepada Timotius agar tetap menjaga diri dan ajaran supaya orang yang diajarnya dapat mengerti dan mampu melakukannya. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Kolose menekankan hidup dalam hikmat di hadapan orang-orang luar (Kol. 4:5), hal ini dimaksudkan dengan hubungan tanggung jawab dan pelayanan terhadap orang-orang luar dan jemaat.

Kepribadian Paulus berupa keteladanan ditunjukkan melalui pelayanannya memberitakan Injil kepada semua bangsa. Paulus sebagai guru tetap bersukacita walaupun menderita karena Injil. Sukacitanya ditunjukkan melalui surat yang dikirim kepada jemaat di Filipi agar jemaat tetap bersukacita dalam Tuhan.^{42 43}

⁴² Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 251-253.

⁴³ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h.